

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan rangkuman dari temuan-temuan kunci penelitian, implikasi yang dapat ditarik dari hasil tersebut, serta keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian di masa depan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi penelitian terhadap pemahaman literasi keuangan syariah di kalangan santri wilayah Jawa Barat Priangan Timur.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan syariah santri di pondok pesantren wilayah Priangan Timur, Jawa Barat.

5.1.1 Hasil Uji Deskriptif

1. Kategori variabel tingkat sosiodemografi yaitu berkategori tinggi, faktor-faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah uang saku bulanan dinilai berpengaruh besar dalam membentuk cara berpikir dan perilaku keuangan santri. Mayoritas santri dalam penelitian ini memiliki latar belakang sosiodemografi yang mendukung kemampuan dalam mengelola dan memahami keuangan secara bertanggung jawab. Karakteristik seperti usia produktif (15-18 tahun), pendidikan yang sedang ditempuh, serta besaran uang saku yang mereka terima menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku keuangan mereka yang cenderung sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Kategori variabel tingkat religiositas yaitu berkategori tinggi, hal ini menegaskan bahwa mayoritas santri dalam penelitian ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa ajaran Islam menjadi pedoman utama serta konsisten menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik keuangan sehari-hari.
3. Kategori variabel tingkat pengaruh sosial yaitu berkategori sedang, temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar santri, lingkungan sosial seperti orang tua, teman, dan guru memang berperan

cukup aktif, namun pengaruhnya belum menjadi faktor yang dominan dalam setiap keputusan keuangan mereka.

4. Kategori variabel tingkat kurikulum pesantren yaitu berkategori rendah, ini memberikan konfirmasi kuat bahwa kurikulum pesantren, dari sudut pandang santri, dirasakan kurang mendukung pemahaman dan praktik keuangan syariah mereka, baik dari segi materi, praktik langsung, maupun sarana yang tersedia.
5. Kategori variabel tingkat pendidikan keuangan keluarga yaitu berkategori tinggi, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri dalam penelitian ini memperoleh pendidikan keuangan yang kuat dari keluarganya, yang mencakup pembiasaan menabung, berderma, serta adanya diskusi aktif mengenai pengelolaan dan prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kategori variabel tingkat literasi keuangan syariah yaitu berkategori tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri di pondok pesantren wilayah Jawa Barat Priangan Timur memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep keuangan syariah, menunjukkan perilaku keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, serta memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pentingnya keberkahan dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan.

5.1.1 Pengaruh Langsung Variabel Eksogen:

1. Sosiodemografi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kematangan usia dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada pemahaman dan pengelolaan keuangan yang lebih baik sesuai prinsip syariah.
2. Religiositas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Keyakinan dan komitmen keagamaan yang kuat menjadi motivasi internal bagi santri untuk mempelajari dan menerapkan keuangan syariah sebagai bagian dari praktik ibadah.
3. Pengaruh Sosial merupakan variabel dengan pengaruh positif dan signifikan yang paling kuat terhadap literasi keuangan syariah. Interaksi dan

keteladanan dari orang tua, teman sebaya, serta guru/ustadz di lingkungan pesantren menjadi pendorong utama bagi santri dalam mengadopsi pengetahuan dan perilaku keuangan yang Islami.

4. Kurikulum Pesantren terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang paling kecil dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menjadi sebuah paradoks, karena secara deskriptif, kurikulum dinilai rendah oleh mayoritas responden, namun secara statistik tetap memberikan dampak positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang ada saat ini memiliki potensi, tetapi implementasinya belum optimal.
5. Pendidikan Keuangan Keluarga sebagai variabel independen juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan utama yang menanamkan nilai, kebiasaan, dan pola pikir keuangan sejak dini.

5.1.2 Peran Moderasi Pendidikan Keuangan Keluarga (Z):

1. Pendidikan keuangan keluarga secara signifikan memperlemah (moderasi negatif) pengaruh sosiodemografi terhadap literasi keuangan syariah. Ini berarti pendidikan keuangan keluarga yang efektif berfungsi sebagai penyetara (*equalizer*), mengurangi kesenjangan literasi keuangan yang mungkin timbul akibat perbedaan usia atau latar belakang ekonomi santri.
2. Pendidikan keuangan keluarga secara signifikan memperkuat (moderasi positif) pengaruh religiositas terhadap literasi keuangan syariah. Sinergi ini terjadi karena religiositas memberikan landasan mengapa harus patuh pada syariat, sementara pendidikan keluarga memberikan panduan praktis bagaimana cara menerapkannya.
3. Pendidikan keuangan keluarga secara signifikan memperkuat (moderasi positif) pengaruh sosial terhadap literasi keuangan syariah. Fondasi yang kuat dari keluarga membuat santri lebih mampu menyaring dan menginternalisasi pengaruh positif dari lingkungan sosialnya di pesantren.
4. Pendidikan keuangan keluarga secara signifikan memperkuat (moderasi positif) pengaruh kurikulum pesantren terhadap literasi keuangan syariah.

Pengetahuan formal dari kurikulum menjadi lebih konkret dan aplikatif ketika didukung oleh praktik dan diskusi nyata di lingkungan keluarga.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoritis dan praktis yang relevan bagi pengembangan literasi keuangan syariah.

5.2.1 Implikasi Teoritis

1. Penguatan Teori Perilaku: Penelitian ini memperkuat relevansi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Social Learning Theory* dalam konteks literasi keuangan syariah. Religiositas terbukti membentuk sikap (*attitude*), pengaruh sosial membentuk norma subjektif (*subjective norm*), dan kurikulum serta sosiodemografi membentuk kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Sementara itu, peran keluarga dan lingkungan sosial menegaskan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan keteladanan.
2. Kontribusi Konsep Moderasi: Studi ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan pendidikan keuangan keluarga sebagai variabel moderator yang krusial. Temuan bahwa variabel ini dapat berfungsi ganda memperlemah satu hubungan (dengan sosiodemografi) dan memperkuat tiga hubungan lainnya (dengan religiositas, pengaruh sosial, dan kurikulum) menambah pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas pembentukan literasi keuangan.
3. Konsep *Equalizer* (penyetara): Ditemukannya efek moderasi negatif dari pendidikan keuangan keluarga terhadap pengaruh sosiodemografi mengenalkan sebuah gagasan bahwa pendidikan dasar dari keluarga dapat berfungsi sebagai penyetara atau *equalizer*. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa fondasi nilai dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini mampu mengurangi disparitas kapabilitas yang disebabkan oleh faktor demografis.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren: Menerjemahkan Potensi Menjadi Kualitas
 - a. Fokus pada Reformasi Kurikulum: Terdapat sebuah paradoks krusial dimana Kurikulum Pesantrenterbukti berpengaruh positif

dan signifikan, namun menjadi variabel dengan pengaruh paling lemah (koefisien 0.072). Hal ini diperparah oleh temuan deskriptif bahwa 76% santri menilai kurikulum yang ada berada pada kategori rendah. Implikasinya, pesantren harus segera melakukan reformasi kurikulum. Karena item terkait simulasi praktik (KP4) menjadi yang dinilai sedikit lebih baik oleh responden, maka pengembangan kurikulum harus bergeser dari metode teoretis-konvensional ke metode yang lebih aplikatif, seperti studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan, dan proyek nyata (contoh: mengelola unit usaha syariah atau koperasi santri).

- b. Mengoptimalkan Pengaruh Sosial sebagai Kekuatan Utama: Analisis Partial *Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menunjukkan bahwa Pengaruh Sosial adalah variabel dengan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah koefisien 0.437. Namun, data deskriptif menunjukkan tingkatannya baru mencapai kategori sedang. Ini mengindikasikan adanya potensi besar yang belum tergarap maksimal. Pesantren dapat secara strategis memanfaatkan temuan ini dengan:

- a) Menyelenggarakan program pelatihan khusus bagi guru/ustadz agar mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan (*role model*) dalam praktik keuangan syariah.
- b) Membentuk kelompok-kelompok diskusi keuangan (*peer-to-peer financial groups*) di kalangan santri untuk mendorong adopsi perilaku positif melalui lingkungan pertemanan.

2. Bagi Orang Tua dan Keluarga: Peran Sentral sebagai Penguat (*Multiplier*)

- a. Memperkuat Fondasi yang Sudah Baik: Data deskriptif menunjukkan bahwa Pendidikan Keuangan Keluarga sudah berada pada kategori tinggi, dengan aspek terkuat adalah penjelasan orang tua mengenai tujuan menabung (PKK2). Pendidikan keluarga tidak hanya berpengaruh langsung secara positif, tetapi juga berperan

sebagai moderator yang memperkuat pengaruh religiositas, pengaruh sosial, dan kurikulum. Implikasinya, peran keluarga bersifat multiplikatif. Orang tua perlu didorong untuk tidak berhenti pada pembiasaan, tetapi juga meningkatkan kualitas diskusi keuangan di rumah, menghubungkan nilai agama (religiositas) dengan praktik menabung (kurikulum), dan memastikan anak-anak memiliki dasar yang kuat untuk merespons lingkungan sosialnya secara positif.

3. Bagi Regulator dan Pelaku Industri Keuangan (OJK, Kemenag, Bank Syariah, *Fintech* Syariah): Merancang Intervensi yang Tepat Sasaran
 - a. Segmentasi Berdasarkan Karakteristik Demografis: Data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (69%), yang menurut literatur cenderung lebih berani mengambil risiko finansial. Pelaku industri keuangan syariah dapat merancang produk dan kampanye edukasi yang tersegmentasi. Untuk santri laki-laki, fokusnya bisa pada pengenalan produk investasi syariah yang sesuai profil risiko untuk menyalurkan kecenderungan tersebut ke arah yang produktif. Untuk santri perempuan, fokusnya dapat diarahkan pada pembangunan kepercayaan diri dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan pengelolaan keuangan keluarga.
 - b. Menjawab Kebutuhan Segmen dengan Kapasitas Terbatas: Mayoritas santri (38%) memiliki uang saku bulanan kurang dari Rp 500.000, yang membuat mereka rentan terhadap tawaran pinjaman instan jika tidak memiliki literasi yang memadai. Pelaku industri seperti bank dan fintech syariah memiliki peluang untuk mengembangkan produk keuangan mikro yang sangat aksesibel, seperti tabungan mikro, cicilan barang produktif dengan akad syariah, atau investasi mikro dengan modal sangat rendah yang sesuai dengan kapasitas finansial segmen ini.
 - c. Menjembatani Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku: Adanya paradoks antara tingginya tingkat religiositas dan literasi keuangan santri secara deskriptif dengan tingginya angka utang pinjaman

daring di Provinsi Jawa Barat. menunjukkan bahwa pengetahuan dan nilai saja tidak cukup. OJK dan Kemenag perlu bekerja sama secara lebih intensif untuk mengkampanyekan bahaya pinjaman daring ilegal serta mendorong ketersediaan produk keuangan syariah yang tidak hanya patuh prinsip, tetapi juga mudah diakses, dipahami, dan kompetitif bagi generasi muda.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Generalisasi: Penelitian ini hanya dilakukan pada santri di pondok pesantren wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh populasi santri di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya dan sosial-ekonomi yang beragam.
2. Metode Pengumpulan Data: Penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama memiliki potensi bias jawaban, khususnya social desirability bias, di mana responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang dianggap ideal atau baik secara sosial.
3. Cakupan Variabel: Model penelitian ini mampu menjelaskan 71,7% variasi dalam literasi keuangan syariah. Artinya, masih ada 28,3% yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, seperti faktor psikologis (misalnya, kontrol diri, orientasi masa depan), literasi digital, atau paparan terhadap media finansial.
4. Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang hanya mengambil data pada satu waktu. Desain ini tidak dapat menangkap proses perkembangan literasi keuangan syariah seiring berjalannya waktu.
5. Keterbatasan Pondok Pesantren Tradisional: Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurikulum pesantren masih berada pada kategori rendah. Pada pondok pesantren tradisional, kurikulum lebih berfokus pada penguasaan kitab kuning dan aspek keagamaan klasik, sehingga literasi keuangan syariah kurang mendapat perhatian. Hal ini menjadi keterbatasan karena meskipun tingkat religiositas santri cukup tinggi, pemahaman

mereka terkait keuangan syariah praktis masih terbatas. Dengan demikian, peningkatan kurikulum di pesantren tradisional sangat diperlukan agar santri tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga cakap dalam literasi keuangan syariah.

6. Keterbatasan Pondok Pesantren Modern: Meskipun pesantren modern telah mengintegrasikan pendidikan umum dan formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah santri masih belum tinggi. Hal ini disebabkan karena kurikulum keuangan syariah belum menjadi prioritas utama, sehingga santri lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik umum daripada pemahaman keuangan syariah yang aplikatif. Dengan demikian, pondok pesantren modern menghadapi keterbatasan dalam memastikan literasi keuangan syariah santri benar-benar terinternalisasi dalam praktik keseharian.
7. Keterbatasan Guru atau Ustadz: Variabel pengaruh sosial dalam penelitian ini terbukti menjadi faktor paling dominan dalam membentuk literasi keuangan syariah santri. Namun, keterbatasan muncul karena tidak semua ustadz atau guru memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang keuangan syariah. Hal ini membuat transfer pengetahuan seringkali lebih menekankan aspek normatif dan religius, tetapi belum menyentuh keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan syariah. Akibatnya, peran ustadz sebagai panutan utama santri belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan literasi keuangan syariah

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

5.4.1 Rekomendasi Akademis (untuk Penelitian Selanjutnya)

1. Memperluas Ruang Lingkup: Melakukan penelitian serupa dengan cakupan geografis yang lebih luas untuk menguji apakah model ini berlaku di wilayah lain dengan konteks yang berbeda.
2. Menggunakan Metode Campuran (*Mixed-Methods*): Menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif (wawancara mendalam atau *focus*

group discussion) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai mengapa dan bagaimana kurikulum pesantren dinilai rendah serta bagaimana proses pembelajaran keuangan di keluarga sebenarnya terjadi.

3. Mengembangkan Model Penelitian: Menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti literasi digital, kontrol diri (*self-control*), toleransi risiko, dan peran media sosial untuk mendapatkan model penjelasan yang lebih komprehensif.
4. Mengadopsi Desain *Longitudinal*: Melakukan studi *longitudinal* untuk mengamati bagaimana tingkat literasi keuangan syariah santri berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari jenjang MTs hingga MA, dan setelah mereka lulus.

5.4.2 Rekomendasi Praktis

1. Untuk Pondok Pesantren: Kurikulum keuangan syariah perlu diperkuat dengan materi fiqih muamalah, manajemen keuangan syariah, ekonomi Islam, dan kewirausahaan syariah. Kurikulum ini harus interaktif, aplikatif, serta terintegrasi dengan kegiatan santri sehari-hari agar pemahaman tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis. Selain itu, pesantren perlu mengadakan pelatihan bagi ustadz untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pembimbing dan teladan dalam pengelolaan keuangan syariah.
2. Untuk Keluarga Santri: Perlu adanya sinergi antara pesantren dan orang tua melalui program bersama yang bertujuan menyelaraskan pendidikan yang diterima santri di pesantren dengan pembiasaan serta praktik nyata di lingkungan keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh santri di pesantren dapat diperkuat dan diinternalisasikan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah.
3. Untuk Pemerintah dan Regulator: Mengembangkan modul dan panduan praktis literasi keuangan syariah yang terstandarisasi untuk lembaga pendidikan Islam. Selain itu, perlu diperkuat pengawasan dan edukasi publik mengenai bahaya pinjaman daring ilegal yang menasar kelompok usia muda.